

## **URGENSI *SOFT SKILLS* DAN *CHARACTER BUILDING* BAGI MAHASISWA**

Oleh: Firdaus\*

### Abstrak

Pembangunan karakter diri mahasiswa menyangkut kepribadian sehari-hari mahasiswa dengan lingkungan hidupnya baik ditempat pendidikan maupun dilingkungan keluarga serta lingkungan masyarakat. Soft skill adalah pengetahuan atau keterampilan dalam bidang-bidang non akademis atau yang bersifat subjektif diantaranya budi pekerti, pemahaman nilai-nilai, kesenian, dorongan (motivasi), adaptasi, komunikasi, kerjasama tim, pemecahan persoalan, manajemen stress dan kepemimpinan dari dalam diri manusia untuk mengaktualisasikan kemampuannya. Sekarang ini banyak mahasiswa yang mempunyai nilai ujian atau sering kita sebut juga dengan IPK tinggi. IPK tinggi belum menjadi jaminan bahwa mahasiswa sudah bisa membangun karakter kepribadian dalam diri masing-masing. Mahasiswa sering mendapatkan teori pengajaran dari para dosen kemudian diwajibkan aktif dalam mencari referensi yang telah diajarkan para pengampu. Bukan hanya itu saja, dalam kehidupan sehari-hari, dianjurkan pula untuk mempraktekkan norma-norma positif dari teori-teori yang telah diterima dalam dunia pembelajaran. Mengingat pentingnya karakter dalam membangun sumber daya manusia (SDM) yang kuat, maka pendidikan karakter harus dilakukan dengan tepat. Dukungan dari berbagai pihak sangatlah diperlukan, baik oleh pemerintah, masyarakat, keluarga maupun sekolah. Kondisi ini akan terbangun jika semua pihak memiliki kesadaran bersama dalam membangun pendidikan karakter. Dengan demikian, pendidikan karakter harus menyertai semua aspek kehidupan terutama sekolah atau universitas. Pendidikan karakter lebih diprioritaskan di sekolah atau universitas dengan tujuan agar peserta didik dalam segala ucapan, sikap, dan, dan perilakunya mencerminkan karakter yang baik dan kuat.

Kata kunci: Soft Skill, character building, mahasiswa

### **Pendahuluan**

Di era globalisasi setiap orang dituntut untuk bisa hidup dalam derasnya arus teknologi dan informasi. Salah satu aspek yang sangat urgen agar manusia bisa *survive* dalam hidup adalah pendidikan. Di era globalisasi, manusia membutuhkan pendidikan agar dapat mengembangkan potensi-potensi dirinya, agar tercipta sumber daya yang berkualitas. Pendidikan dalam hal ini merupakan suatu proses agar peserta didik memiliki pengetahuan (kognitif), sikap (afektif) dan keterampilan (psikomotor) guna

bekal hidup ditengah-tengah masyarakat.<sup>1</sup> Dalam era industri ini, komponen pokok dalam kegiatan produksi adalah mesin-mesin penggerak yang berfungsi meningkatkan dan mengganti kekuatan otot manusia, bahkan mesin-mesin penggerak kini telah digantikan oleh robot. Maka tatkala semua komponen fisik dan otak manusia sebagian telah diganti, maka apa yang harus diperbuat manusia? Yang jelas ada satu komponen yang tidak tergantikan oleh perkembangan teknologi pada diri manusia yakni emosi, semangat, empati, ambisi dan lain-lain yang tidak mungkin tergantikan oleh alat-alat ukur apapun. Dalam kondisi demikian, kemampuan mengelola hubungan antar manusia menjadi semakin meningkat relevansinya.

Kinerja sistem beserta komponen yang mendukung kehidupan manusia tidak semata-mata didasari oleh keberadaan peralatan yang ada, tetapi dorongan dari manusia untuk mengaktualisasikan kemampuannya. Dorongan dari dalam diri manusia ini juga disebut dengan kemampuan *soft skill*. Jadi, *soft skill* tidak semata-mata kemampuan manajerial yang berorientasi hanya pada upaya efisiensi dan efektifitas, tetapi juga bagaimana mampu mengelola agar manusia yang berposisi sebagai pendukung sistem mempunyai kepuasan psikologis. Hal itu disebabkan karena manusia masih mempunyai emosi, ambisi, etika, dan semangat yang tidak tergantikan oleh robot yang basisnya adalah “mekanistik terukur”.<sup>2</sup>

Berdasarkan hasil beberapa jajak pendapat (*tracer study*) yang dilakukan beberapa perguruan tinggi di Indonesia, kompetensi sarjana di dunia kerja dibagi dua aspek yakni *hard skill* dan *soft skill*. *Soft skill* sangat terkait erat dengan masalah kecerdasan emosi. Kecerdasan emosi merupakan kemampuan seseorang untuk memotivasi diri sendiri, bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan mampu mengendalikan stress.

Selain masalah karakter penting bagi mahasiswa untuk memiliki bekal soft skill untuk terjun di dunia kerja setelah menyelesaikan pendidikan di perguruan tinggi. Saat ini, mahasiswa begitu sangat menginginkan pencapaian Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) yang sangat tinggi. Mereka beranggapan bahwa, jika mempunyai Indeks Prestasi Kumulatif yang sangat tinggi, akan mempermudah jalan mereka diterima bekerja di Perusahaan yang mereka idamkan. Hal itu tidaklah salah dan juga tidak terlalu tepat untuk beranggapan demikian. Nyatanya saat ini, Perusahaan tidak selalu melihat mahasiswa dengan predikat IPK tinggi, tetapi perusahaan juga melihat dari indeks yang lain. Indeks yang lain itu ialah bagaimana mahasiswa mempunyai kemampuan *soft skills* yang baik.<sup>3</sup>

Pendidikan nasional menurut banyak kalangan, bukan hanya belum berhasil meningkatkan kecerdasan dan ketrampilan anak didik, melainkan gagal dalam membentuk karakter dan watak kepribadian (*nation and character building*),

---

<sup>1</sup> Sudrajat A., *Psikologi Pendidikan* (Kuningan: PE-AP Press, 2006), hlm. 25.

<sup>2</sup> *Hard skill* merupakan aspek teknis yang berhubungan dengan latar belakang keahlian yang diperlukan di dunia kerja. Sedangkan *soft skill* merupakan aspek non teknis yang mencakup motivasi, adaptasi, komunikasi, kerja sama tim, pemecahan persoalan, manajemen stress dan kepemimpinan (*Jawa Pos* 29 Maret 2008), hlm. 5.

<sup>3</sup> Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik & Praktik*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), Hlm. 11

bahkan terjadi degradasi moral.<sup>4</sup> Karena hal inilah pendidikan karakter menjadi sangat penting bagi pendidikan nasional. Pendidikan karakter kedepan diharapkan mampu menjawab permasalahan karakter bangsa. Pendidikan karakter berusaha membenahi kekerdilan karakter yang telah terlanjur melekat dalam diri sebagian masyarakat Indonesia. Pendidikan karakter pulalah yang diharapkan mampu membangun kembali karakter mulia masyarakat. Pembentukan karakter dan pembentukan bangsa merupakan dua hal yang perlu dilakukan bangsa Indonesia agar dapat mempertahankan eksistensinya.

Pembangunan bangsa harus berbarengan dengan pembentukan karakter, demikian pula sebaliknya. Hal ini pula yang tersirat dalam syair lagu Indonesia Raya “bangunlah jiwanya, bangunlah badannya untuk Indonesia Raya”. Membangun jiwa adalah membangun karakter manusia dan bangsa. Inti karakter adalah kebajikan (*goodness*) dalam arti berpikir baik (*thinking good*), berperasaan baik (*feeling good*), dan berperilaku baik (*behaving good*). Dengan demikian karakter itu akan tampak pada satunya pikiran, perasaan, dan perbuatan yang baik dari manusia-manusia Indonesia atau dengan kata lain dari bangsa Indonesia.<sup>5</sup>

### **Konsep Soft Skill**

*Soft skills* adalah keterampilan seseorang dalam berhubungan dengan orang lain (interpersonal skills) dan keterampilan dalam mengatur dirinya sendiri (intrapersonal skills) untuk kerja secara maksimal. Berthal mengemukakan.<sup>6</sup> *Soft skills* diartikan sebagai perilaku personal dan interpersonal yang mengembangkan dan memaksimalkan kinerja manusia. Sedangkan menurut Putra dan Pratiwi *soft skills* adalah kemampuan-kemampuan tak terlihat yang diperlukan untuk sukses, misalnya kemampuan berkomunikasi, kejujuran/integritas dan lain-lain.<sup>7</sup>

Menurut Sailah *soft skills* didefinisikan sebagai “Personal and interpersonal behaviour that develop and maximize human performance (e.g. coaching, team building, initiative, decision making, etc.). *Soft skills* does not include technical skill such as financial computing and assembly skills.” Definisi tersebut dapat dimaknai bahwa perilaku hubungan antar pribadi dan dengan pribadinya sendiri dikembangkan dan kinerja manusianya dioptimalkan (misalnya, forum pelatihan, bekerjasama dalam tim, inisiatif, pengambilan keputusan komunikasi, kemampuan beradaptasi, conflict solution, kepemimpinan, pemecahan masalah, dll).<sup>8</sup> *Soft skills* tidak meliputi keterampilan teknis seperti keterampilan perhitungan finansial. Pratiwi memaparkan, secara umum *soft skills* diartikan sebagai kemampuan di luar kemampuan teknis dan akademis, yang lebih mengutamakan kemampuan intra dan interpersonal.<sup>9</sup>

*Soft skills* itu terbagi menjadi dua, yaitu Intrapersonal skill dan Interpersonal skill. Lalu apa yang dimaksud dengan Intrapersonal skill dan Interpersonal skill?

---

<sup>4</sup> Masnur Muslich, Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), Hlm. 50

<sup>5</sup> Dasim Budimansyah, *Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Membangun Karakter Bangsa*, (Bandung: Widya Aksara Press, 2010), Hlm. 1

<sup>6</sup> Muqowim, *Pengembangan Soft Skill Guru*. (Yogyakarta: Pedagogia, 2012), hlm. 5

<sup>7</sup> Putra, Ikhsan S., dan Aryanti Pratiwi. *Sukses dengan Soft Skills*. (Bandung: ITB. 2005), hlm. 5.

<sup>8</sup> Illah Sailah. *Pengembangan Soft skills Di Perguruan Tinggi*. (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 2008), hlm.11

<sup>9</sup> Putra, Ikhsan S., dan Aryanti Pratiwi. *Op.cit.*, hlm. 11

Intrapersonal skill adalah keterampilan dimana kita mengatur diri sendiri. Ini adalah hal yang paling utama sebelum dimana seseorang akan menjalin hubungan dengan orang lain. Beberapa contoh Intrapersonal skill antara lain ; Transformasi karakter, manajemen waktu, percaya diri, dan proaktif. Sedangkan Interpersonal skill adalah keterampilan berhubungan atau berinteraksi dengan lingkungan kelompok masyarakat dan lingkungan kerja serta interaksi antar individu. Beberapa contoh Interpersonal skill antara lain; kemampuan berkomunikasi, keterampilan kepemimpinan, keterampilan negosiasi, keterampilan berbicara di depan umum, dan kerjasama tim.

Dalam mengasah kemampuan *soft skills* di luar pendidikan formal, terlebih di dalam lingkungan kampus bagi mahasiswa, banyak sekali lingkungan yang dapat mendukung untuk melatih kemampuan *soft skills*. Kebalikan dari pendidikan formal, dalam melatih kemampuan *soft skills* dari lingkungan sekitar yang paling menonjol adalah dalam interpersonal skills nya. Banyak sekali lingkungan yang dapat melatih kemampuan *soft skills* kita. Menurut Suyanto untuk menguasai kemampuan *soft skill* yang berupa kecerdasan emosi dan spiritual kepada mahasiswa dapat dilakukan melalui bentuk kegiatan kemahasiswaan yang dapat memberikan pengalaman nyata yang akan membantunya ketika mereka terjun ke masyarakat (dunia kerja).<sup>10</sup> Di mulai dari yang paling awal, organisasi di dalam kelas. Terlihat seperti sederhana , namun di dalam organisasi kelas kita sudah dapat melatih *soft skills* kita. Seperti, kemampuan berbicara di depan umum, leadership skills, menjalin hubungan dengan dosen, dan kemampuan berkomunikasi. Lalu jika berjalan keluar , kemampuan *soft skills* bisa di dapat melalui Himpunan Mahasiswa, Unit Kegiatan Mahasiswa, Badan Legislatif dan Yudikatif Mahasiswa, dan juga bisa di dapat dari organisasi luar kampus. Di sana kita akan dapat banyak melatih *soft skills* kita. Seperti, berbicara di depan publik, communication skills, kemampuan menjalin relasi, leadership skills, bekerja sama secara tim, dan masih banyak yang lainnya. Jika kita tidak mempunyai pengalaman dalam berorganisasi sebelumnya, mungkin akan sulit untuk mengikuti dalam melatih kemampuan *soft skills*. Tetapi itu bukan masalah. Karena segala sesuatu tidak ada yang instan, terlebih dalam melatih *soft skills*. Melatih *soft skills* adalah sebuah proses yang membutuhkan waktu. Tetapi kita juga harus punya motivasi diri untuk melatih kemampuan tersebut.

### **Karakter**

Karakter berasal dari bahasa latin “kharakter”, “kharassein”, “Kharax”, dalam bahasa inggris: karakter dan Indonesia “karakter”, Yunani Character, dari charassein yang berarti membuat tajam.<sup>11</sup> Menurut kamus umum bahasa Indonesia,<sup>12</sup> karakter diartikan sebagai tabiat; watak; sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Sementara dalam kamus sosiologi<sup>13</sup>, karakter diartikan sebagai ciri khusus dari struktur dasar kepribadian seseorang (karakter; watak). Griek, seperti yang dikutip Zubaedi mengemukakan bahwa karakter dapat di definisikan sebagai panduan dari pada segala tabiat

---

<sup>10</sup> Suyanto, *Konsep Dasar Anak Usia Dini*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2005), hlm. 15

<sup>11</sup> Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2012), h. 11

<sup>12</sup> Ira M. Lapindus, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1982), h. 445

<sup>13</sup> Soerjono Soekanto, *Kamus Sosiologi* (Jakarta: Rajawali Pers, 1993), h. 74

manusia yang bersifat tetap, sehingga menjadi tanda yang khusus untuk membedakan orang yang satu dengan yang lain.<sup>14</sup>

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, dapat dimaknai bahwa karakter adalah ciri khas seseorang dalam berperilaku yang membedakan dirinya dengan orang lain. Pengertian karakter, watak, kepribadian (personality), dan individu (individuality) memang sering tertukar dalam penggunaannya. Hal ini karena istilah tersebut memang memiliki kesamaan yakni sesuatu yang asli dalam diri individu seseorang yang cenderung menetap secara permanen.

Pengertian karakter sering kali dihubungkan dengan pengertian moral dan budi pekerti. Moral berasal dari bahasa latin “mores” yang berarti adat kebiasaan. Kata “mores” bersinonim dengan mos, moris, manner mores, manners, morals. Dalam bahasa Indonesia kata moral berarti akhlak atau kesusilaan yang mengandung makna tata tertib batin atau tata tertib hati atau tata tertib hati nurani yang menjadi bimbingan tingkah laku batin dalam hidup.<sup>15</sup> Lebih lanjut Ya’kub<sup>16</sup> menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan moral ialah sesuai dengan ide-ide yang umum diterima tentang tindakan manusia mana yang baik dan wajar. Jadi sesuai dengan ukuran tindakan-tindakan yang oleh umum diterima, yang meliputi kesatuan sosial atau lingkungan tertentu.

Terminologi Pendidikan moral (moral education) dalam dua decade terakhir secara umum digunakan untuk menjelaskan penyelidikan isu-isu etikadi ruang kelas dan sekolah. Setelah itu nilai-nilai pendidikan lebih umum. Pengajaran etika dalam pendidikan moral lebih cenderung pada penyampaian nilai-nilai yang salah. Sedangkan penerapan nilai-nilai itu dalam kehidupan pribadi, keluarga dan masyarakat tidak mendapat porsi yang memadai.

Dengan kata lain sangat normatif dan kurang bersinggungan dengan ranah efektif dan psikomotorik siswa. Keyakinan siswa mengenai perilaku bermoral dan tidak bermoral, yaitu keyakinan mengenai mana yang benar dan mana yang salah, mempengaruhi perilaku mereka di sekolah.<sup>17</sup>

Dapat disimpulkan bahwa moral adalah pengetahuan mengenai tindakan-tindakan seseorang yang sesuai dengan nilai-nilai yang ada dilingkungannya.Selanjutnya yaitu budi pekerti dapat dilihat dari berbagai aspek, yaitu: secara epistemologi budi pekerti berarti penampilan diri yang berbudi. Secara leksikal, budi pekerti adalah tingkah laku, perangai, akhlak, dan watak. Dalam Kamus Bahasa Indonesia, kata budi artinya akal (alat bantu untuk menimbang baik buruk, benar salah dan lain-lain), tabiat, akhlak, perangai, kesopanan.

### **Pembentukan Karakter**

Secara alami, sejak lahir sampai berusia tiga tahun, atau mungkin hingga sekitar lima tahun, kemampuan nalar seorang anak belum tumbuh sehingga pikiran bawah sadar (*subconscious mind*) masi terbuka dan menerima apa saja informasi dan

---

<sup>14</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Dunia Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2012), h. 9

<sup>15</sup> Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 74.

<sup>16</sup> Abdul Majid & Dian Andayani, *Op.cit.*, hlm. 8

<sup>17</sup> Jeanne Ellis Ormrod, *Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang* (Jakarta; Erlangga, 2008), h. 132

stimulus yang dimasukkan ke dalamnya tanpa ada penyeleksian, mulai dari orang tua dan lingkungan keluarga. Dari mereka itulah, pondasi awal terbentuknya karakter sudah terbangun. Selanjutnya, semua pengalaman hidup yang berasal dari lingkungan kerabat, sekolah, televisi, internet, buku, majalah, dan berbagai sumber lainnya menambah pengetahuan yang akan mengantarkan seseorang memiliki kemampuan yang semakin besar untuk dapat menganalisis dan menalar objek luar. Mulai dari sinilah, peran pikiran sadar (*conscious*) menjadi semakin dominan.

Seiring berjalannya waktu, maka penyaringan terhadap informasi yang melalui pancaindra dapat mudah dan langsung diterima oleh pikiran bawah sadar. Semakin banyak informasi yang diterima dan semakin matang sistem kepercayaan dan pola pikir yang terbentuk, maka semakin jelas tindakan, kebiasaan, dan karakter unik dari masing-masing individu. Dengan kata lain, setiap individu akhirnya memiliki sistem kepercayaan (*belief system*), citra diri (*self-image*), kebiasaan (*habit*) yang unik. Jika sistem kepercayaannya benar dan selaras karakternya baik, dan konsep dirinya bagus, maka kehidupannya akan terus baik dan semakin membahagiakan. Sebaliknya jika sistem kepercayaannya tidak selaras, karakternya tidak baik, dan konsep dirinya buruk, maka hidupnya akan dipenuhi banyak permasalahan dan penderitaan.<sup>18</sup>

Ryan & Lickona seperti yang dikutip Sri Lestari<sup>19</sup> mengungkapkan bahwa nilai dasar yang menjadi landasan dalam membangun karakter adalah hormat (*respect*). Hormat tersebut mencakup respek pada diri sendiri, orang lain, semua bentuk kehidupan maupun lingkungan yang mempertahankannya. Dengan memiliki hormat, maka individu memandang dirinya maupun orang lain sebagai sesuatu yang berharga dan memiliki hak yang sederajat. Karakter kita terbentuk dari kebiasaan kita. Kebiasaan kita saat anak-anak biasanya bertahan sampai masa remaja. Orang tua bisa mempengaruhi baik atau buruk, pembentukan kebiasaan anak-anak mereka.<sup>20</sup>

Unsur terpenting dalam pembentukan karakter adalah pikiran karena pikiran yang di dalamnya terdapat seluruh program yang terbentuk dari pengalaman hidupnya, merupakan pelopor segalanya. Program ini kemudian membentuk sistem kepercayaan yang akhirnya dapat membentuk pola berpikir yang bisa mempengaruhi perilakunya. Jika program yang tertanam tersebut sesuai dengan prinsip-prinsip kebenaran universal, maka perilakunya berjalan selaras dengan hukum alam. Hasilnya, perilaku tersebut membawa ketenangan dan kebahagiaan. Sebaliknya, jika program tersebut tidak sesuai dengan prinsip-prinsip universal, maka perilakunya membawa kerusakan dan menghasilkan penderitaan. Oleh karena itu pikiran harus mendapatkan perhatian serius.

### **Mengembangkan *Soft skill* dan *Character Building***

Pendidik sebagai salah satu komponen dalam sistem pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan siswa, memiliki peranan penting dalam menentukan arah dan tujuan dari suatu proses pembelajaran. Kemampuan yang dikembangkan tidak

---

<sup>18</sup> Abdul Majid, *Op.cit.*, hlm.18

<sup>19</sup> Sri Lestari, Psikologi *Keluarga Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga* (Jakarta: Kencana, 2013), h. 96

<sup>20</sup> Thomas Lickona, *Character Matters* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012) h. 50.

hanya ranah kognitif dan psikomotorik semata yang ditandai dengan penguasaan materi pelajaran dan keterampilan, melainkan juga ranah kepribadian siswa.<sup>21</sup>

Menurut Sudrajat,<sup>22</sup> untuk pendidikan nilai bisa diberikan dalam dua cara. *Pertama*, satu sesi pengajaran yang dikemas dalam bentuk pelatihan di mana siswa diberikan pengetahuan mengenai salah satu nilai tertentu. Setelah itu siswa diajak untuk mempelajari nilai itu dalam bentuk permainan. Proses berikutnya adalah merefleksikan proses bermain untuk mencari hal-hal penting yang ada dalam nilai tersebut. Melalui pengetahuan dan proses belajar singkat, diharapkan siswa mampu menggunakannya dalam kehidupan belajar mereka di sekolah maupun di rumah. Agar bisa memantau hasil pembelajaran, maka dalam periode waktu tertentu yang disepakati bersama nilai tersebut akan dievaluasi kembali.

Cara *kedua* adalah dengan mensinergikannya dalam mata pelajaran di kelas. Pendidik memasukkan nilai-nilai tertentu yang bias diselaraskan dengan mata pelajaran yang akan diberikan kepada siswa. Pendidik perlu melakukan pengamatan yang cermat untuk melihat bagaimana proses pembelajaran nilai tersebut berlangsung. Selain pengamatan, pendidik dan siswa juga perlu melakukan evaluasi untuk melihat sejauh mana nilai tersebut sudah dilakukan dan menjadi kebiasaan baru. Proses pembiasaan terhadap satu nilai menjadi hal penting dalam pembangunan karakter siswa. Dengan demikian, diharapkan pada saat nantinya mereka lulus, siswa bias memiliki karakter yang baik dan berguna bagi diri mereka sendiri, keluarga dan bangsa.

Tugas pendidik adalah menumbuhkan nilai-nilai tersebut agar bisa berkembang dan menjadi bagian dari pembangunan karakter siswa. Artinya, keberhasilan suatu pendidikan dapat dilihat dari bagaimana alumni yang berperan di masyarakat hidup dari nilai-nilai tersebut. Adalah suatu bentuk kebanggaan dan kebahagiaan dari para pendidik bahwa mereka telah berhasil membantu para siswa memiliki karakter baru dan menjadi orang yang “berhasil” dalam hidupnya. Pada saat hal itu terjadi, sebagai pendidik kita bisa tersenyum bahagia. Karakter adalah total penjumlahan dari ribuan usaha sehari-hari untuk mengembangkan yang terbaik dalam diri kita.

Menurut Goleman,<sup>23</sup> ada dua kecerdasan yang berkaitan dengan kemampuan mengembangkan kepribadian, yaitu kecerdasan interpersonal dan kecerdasan intrapersonal. Kecerdasan interpersonal (interpersonal intelligence) adalah kemampuan untuk mengerti dan menjadi peka terhadap perasaan, intensi, motivasi, watak, dan temperamen orang lain. Kepekaan akan ekspresi wajah, suara dan gerak tubuh orang lain (isyarat), dan kemampuan untuk menjalin relasi dan komunikasi dengan berbagai orang lain. Sedangkan kecerdasan intrapersonal (intrapersonal intelligence) adalah kemampuan memahami diri dan bertindak adaptif berdasarkan pengetahuan tentang diri. Kemampuan berefleksi dan keseimbangan diri, kesadaran diri tinggi, inisiatif dan berani.

Mengingat pentingnya soft skill dalam upaya membentuk karakter siswa, maka strategi pembelajaran yang bisa dikembangkan adalah dengan mengoptimalkan interaksi antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, guru dengan siswa dan lingkungan, serta interaksi banyak arah. Di samping itu perlu juga kreativitas guru untuk mampu

---

<sup>21</sup> D. Scultz, *Psikologi Pertumbuhan* (Yogyakarta: Kanisius, 1991), hlm. 36

<sup>22</sup> Santosa, *Pengembangan kepribadian* (Jakarta: LPK Jayabaya, 1996), hlm. 27

<sup>23</sup> Daniel Goleman, *Working with Emotional Intelligent*, terj. Alex Tri Kancono Widodo (Jakarta: Gramedia, 1999), hlm. 71

memancing siswa untuk terlibat secara aktif, baik fisik, mental, social dan emosional. Dengan demikian bila hal itu sudah terbiasa dilakukan oleh siswa maka akan terbawa nantinya bila mereka terjun di dunia kerja dan di masyarakat.

Ada beberapa bentuk keterampilan yang dilakukan secara berkesinambungan sejak para mahasiswa duduk di perguruan tinggi: pertama, social awareness. Pelatihan ini diberikan kepada mahasiswa dengan tujuan untuk meningkatkan keterampilan mahasiswa dalam menganalisis permasalahan sosial yang ada disekitar mereka. Selain itu, melalui pelatihan ini mahasiswa juga diajak untuk menjadi lebih peduli dan peka dalam melihat permasalahan sosial yang ada. Ada beberapa nilai yang bisa dipelajari dalam pelatihan social awareness, antara lain nilai solidaritas dan tanggung jawab di mana mahasiswa diharapkan mampu mengembangkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka masing-masing. Dengan demikian, mahasiswa diharapkan pada saatnya nanti mampu bertindak berdasarkan nilai-nilai yang diyakininya baik.

Kedua, problem solving. Pelatihan ini juga ditujukan lebih pada mahasiswa. Sebagai remaja yang beranjak dewasa, kerap menghadapi banyak permasalahan. Permasalahan bisa berasal dari masalah akademis, pergaulan/sosial bahkan keluarga. Seringkali remaja mengalami kesulitan saat berhadapan dengan permasalahan mereka dan bahkan tidak jarang hal tersebut membuat mereka tidak mampu secara optimal melakukan tugas atau kegiatan rutinnnya. Melalui kegiatan pelatihan keterampilan problem solving, diharapkan siswa bisa belajar pengetahuan mengenai bagaimana menyelesaikan masalah dengan menggunakan rasio mereka. Selain itu mahasiswa juga dilatih untuk bisa secara efektif mengambil keputusan yang tepat sesuai dengan kondisi yang dihadapinya.

Ketiga, keterampilan berkomunikasi. Pelatihan ini juga diberikan kepada mahasiswa. Dasar pemikirannya adalah bahwa permasalahan yang dihadapi oleh mahasiswa sering berkaitan dengan masalah komunikasi. Melalui pelatihan ini mahasiswa belajar untuk mengembangkan keterampilan berkomunikasi secara efektif dalam relasi sosialnya di sekolah, keluarga dan lingkungan. Dengan memiliki keterampilan berkomunikasi yang baik diharapkan mahasiswa mam pu mengutarakan pendapatnya dan terbuka terhadap masukan dan kritik yang diberikan guna pengembangan karakter mereka.

*Keempat, pelatihan penemuan jati diri.* Dalam perkembangan seorang remaja, mereka mengalami proses pencarian untuk menemukan siapa jati diri mereka yang sesungguhnya. Proses ini perlu dilalui agar remaja mampu menyadari keberadaan dirinya dan merasa nyaman dengan diri sendiri. Ada banyak situasi yang membingungkan seorang remaja saat mereka mulai belajar untuk membangun dirinya menjadi seorang yang lebih dewasa. Tuntutan dari lingkungan keluarga dan sekitar juga mempengaruhi proses penemuan jati diri seorang mahasiswa. Melalui pelatihan ini, diharapkan mahasiswa mampu menemukan jati diri mereka dan memiliki kesiapan untuk berkembang ke arah manusia dewasa. Pada akhirnya nanti mahasiswa bisa menjadi manusia dewasa yang matang dan mampu berperan di lingkungan mereka masing-masing.

*Kelima, pelatihan kaderisasi.* Membentuk karakter seorang pemimpin bukanlah hal yang mudah. Menjadi seorang pemimpin berarti menjadi manusia yang mampu secara bertanggung jawab melakukan tugas dan perannya dalam kehidupan sehari-hari. Tidak untuk sesuatu yang muluk bahwa kemudian dilakukan pelatihan kaderisasi, karena tujuannya bukan untuk menciptakan pemimpin dalam bidang politik maupun



sosial., khususnya bagi mereka yang berminat dan lulus dalam seleksi. Dalam pelatihan kaderisasi, mahasiswa tidak hanya memperoleh pengetahuan kepemimpinan namun juga diajak untuk melatih sisi afektif mereka agar bisa menjadi pemimpin yang memiliki kepedulian dan kepekaan sosial yang tinggi. Menjadi pemimpin memang tidak selalu terkait dengan posisi penting dalam suatu struktur baik di perguruan tinggi maupun masyarakat, tetapi lebih pada partisipasi dan inisiatif seseorang untuk mau memberikan diri dan waktu bagi pertumbuhan orang dan lingkungan sekitar mereka.<sup>24</sup> Melalui pelatihan ini diharapkan para mahasiswa memiliki kematangan sebagai pribadi dalam aspek emosi dan sosial yang pada saatnya nanti bisa mengambil peran di tempat mereka berada.

### **Upaya Membangun Karakter Mahasiswa**

Pada saat sekarang ini banyak mahasiswa yang mendapat nilai hasil ujian yang tinggi namun tetap pasif dalam menjalankannya di dunia yang nyata atau dalam prakteknya. Mahasiswa adalah golongan yang harus menjadi garda terdepan dalam melakukan perubahan dikarenakan mahasiswa merupakan kaum yang terdidik. Dengan ke" Maha"an yang melekat pada kata Mahasiswa, artinya dari suatu hal yang besar dalam diri siswa. Bukan sekedar siswa saja yang berperilaku sangat emosional, berpikir praktis, dan belum tereksplorasi potensinya, maka ketika mahasiswa sifat tersebut berubah menjadi santun, cerdas, kritis, kreatif, inovatif, menerima kritikan, terbuka, dan tanggap terhadap permasalahan di lingkungan.

Melihat pemberitaan di media yang kurang santunnya perilaku mahasiswa ketika berdemonstrasi yang berakhir ricuh, adanya perkelahian antar mahasiswa dalam satu Universitas, mahasiswa tidak sepakat dengan kebijakan lembaga yang berujung pada perusakan fasilitas belajar, tingginya jumlah pengangguran yang berasal dari kalangan mahasiswa, tidak kreatifnya mahasiswa dalam mencari kerja, minimnya mahasiswa dalam menciptakan lapangan kerja sendiri setelah lulus dan lainnya menjadikan nilai-nilai dalam diri mahasiswa menjadi luntur. Sehingga dibutuhkan suatu character building dalam mahasiswa. Selanjutnya pada tahap akhir perkuliahan, dimana pada masa ini mahasiswa memperoleh gelar kesarjanaan sebagai tanda akhir proses belajar secara formal.

Mahasiswa harus memahami bahwa gelar kesarjanaan yang diemban memiliki konsekuensi berupa tanggung jawab moral sehingga perlu dihindari upaya-upaya melalui jalan pintas. Pengenalan diri diperlukan untuk menentukan strategi yang efektif yang akan digunakan. Dalam kaitannya dengan hal tersebut, mahasiswa harus menyadari siapa dirinya, dan kekuatan serta kemampuan apa yang dimilikinya yang dapat digunakan untuk menghadapi

#### **a. Menentukan tujuan dan target yang jelas**

Bagi mahasiswa, kampus merupakan dunia kedua untuk mereka setelah keluarga. Oleh karena itu, mahasiswa perlu beradaptasi pada dunia kampus tempat dimana dia belajar. Disamping mahasiswa dihadapkan pada bidang studi tertentu yang menjadi pilihannya yang relatif lebih khusus dari mata pelajaran tertentu, mahasiswa juga dihadapkan pada teknik dan pola pembelajaran yang berbeda. Mahasiswa dianggap telah dewasa, jika telah mampu untuk mengelola dirinya dalam menghadapi

---

<sup>24</sup>Haryu, *Soft Skill Dan Character Building Mahasiswa*, (Pamekasan: Jurnal Tadris. Volume 276 4. Nomor 2. 2009), hlm.283-285

berbagai macam aktivitas kehidupan kampus. Dengan demikian, kesiapan mahasiswa untuk memasuki lingkungan kampus sangat diperlukan.

Salah satu kelemahan atau kegagalan yang dialami oleh mahasiswa dikarenakan kurang optimalnya pengembangan potensi mahasiswa terletak pada ketidakjelasan atau ketidaktahuan mahasiswa terhadap apa yang dilakukan dan yang dipersiapkan. Oleh karena itu, mahasiswa harus mengetahui dan sekaligus menentukan tujuan yang jelas.

b. Studi sebagai alat bukan tujuan

Pada dasarnya studi atau belajar hanya merupakan alat untuk mencapai sesuatu, bukan sebagai tujuan. Karena studi dipandang sebagai alat maka harus dipersiapkan dengan matang, agar alat tersebut kelak dapat digunakan dengan baik. Jika demikian, dalam melakukan segala aktivitasnya, mahasiswa akan selalu berorientasi pada kualitas dan pengembangan yang lebih lanjut.

c. Lebih berorientasi pada “performance” daripada “status”

Aktivitas yang dilakukan mahasiswa hendaknya lebih menekankan pada aspek “performance” daripada aspek “status”, atau lebih menekankan pada kinerja daripada status, lebih menekankan kualitas daripada kuantitas, lebih menekankan proses daripada produk. Hal tersebut bukan berarti status atau hasil itu tidak penting, tetapi lebih menekankan pada usaha dan proses, karena selain menghasilkan keterampilan atau keahlian seorang peserta didik akan mendapatkan pola atau teknik pembelajaran yang dapat dijadikan sebagai landasan pengalaman untuk tidak melakukan kesalahan yang sama.

d. Mengembangkan alat-alat masa depan

Terdapat beberapa materi tertentu yang tidak didapat diperkuliahan atau diperoleh tetapi perlu pendalaman dan pengembangan yang lebih lanjut. Materi tersebut selalu menyertai dan menjadi alat masa depan mahasiswa, contohnya kepemimpinan; komunikasi dengan bahasa asing; teknologi informasi.

e. Tidak hanya berorientasi pada aktivitas akademik (kuliah)

Mahasiswa, memiliki keleluasaan dalam menempa dirinya di kampus sehingga perlu memanfaatkan kesempatan sebaik-baiknya. Sebenarnya mahasiswa dihadapkan pada berbagai macam aktivitas selain kegiatan belajar formal. Oleh karena itu, mahasiswa hendaknya juga memiliki kegiatan lain selain kegiatan akademik, seperti aktivitas kemahasiswaan atau yang lain.

Berbagai kegiatan mahasiswa yang dapat dilakukan, seperti: kegiatan ilmiah(diskusi, seminar, dan kajian-kajian lain); kegiatan dalam organisasi kemahasiswaan, kegiatan keagamaan, kegiatan keolahragaan, dan lain-lain.

f. Mau mengembangkan diri

Mahasiswa harus senantiasa mengembangkan diri agar memiliki bekal yang memadai. Upaya yang dilakukan dapat diarahkan dan ditekankan pada pengembangan karakter, seperti; berprinsip, progresif, sederhana dalam hidup, cerdas, kompeten, memiliki rencana hidup, bekerja dengan tepat dan cermat.

g. Mahasiswa yang berkarakter

Mahasiswa bukanlah makhluk yang sempurna, mahasiswa hanyalah sesosok pelajar yang berusaha memahami dan berusaha menguasai lingkungan baru untuk

mendapatkan pendidikan dan pengalaman sebagai landasan untuk menghadapi hidup dimasa yang akan datang.<sup>25</sup>

Mahasiswa tidak selalu benar dalam segala tindakan yang dilakukan baik dirumah atau disekolah. Oleh karena itu mahasiswa membutuhkan suatu sosok yang dapat dijadikan sebagai contoh atau teladan dalam hidupnya. Jika seorang mahasiswa diberi peringatan atau diberi anjuran oleh seseorang yang lebih paham, mahasiswa tersebut harus menerima dan berusaha mencari kebenaran. Mahasiswa tidak bersifat sombong atau menganggap dirinya yang paling benar.

### **Kendala yang Dihadapi dalam Upaya Membangun Karakter Mahasiswa**

Orientasi mahasiswa saat ini lebih pragmatis ketimbang idealis ditambah lagi budaya individualis yang terus mengakar dan merasuk dalam kepribadiannya. Konsekuensi logis dari kentalnya orientasi ini adalah terpolanya perilaku-perilaku oportunistis yang negatif. Mahasiswa saat ini masih berpikir, “Bagaimana cara yang instan untuk mendapatkan nilai yang baik?” Pemikiran seperti demikian telak sekali adaptasi dari hukum ekonomi klasik, “Dengan pengorbanan yang sekecil-kecilnya mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya.” Akhirnya jalan-jalan culas pun dihalalkan untuk mendapatkan hasil yang maksimal bagi kepentingan pribadi. Ironinya ketika kita melihat seorang aktivis pembela mahasiswa dan rakyat kecil dari jeratan koruptor yang setelah melakukan aksi, mereka mencontek saat ujian. Inilah sebuah fenomena yang disebut-sebut sebagai bibit-bibit koruptor. Menurut analisa saya kendala upaya mengembangkan karakter mahasiswa adalah:

- a. Hilangnya kejujuran, masih sangat banyak mahasiswa yang tidak jujur, contoh kecilnya adalah ketika ada pemimpin kelas yang menyampaikan biaya pembayaran fotocopy tugas dengan kisaran harga yang tidak sesuai, dan pada akhirnya ia memasukkan sisa uang kelebihanannya untuk kepentingan pribadi. Dan disinilah bibit korupsi akan berkembang.
- b. Orientasi mahasiswa saat ini lebih pragmatis ketimbang idealis ditambah lagi budaya individualis yang terus mengakar dan merasuk dalam kepribadiannya
- c. Hilangnya rasa tanggung jawab,
- d. Tidak berpikir jauh kedepan (Visioner),
- e. Rendahnya disiplin,
- f. Krisis kerjasama,
- g. Krisis keadilan,
- h. Krisis kepedulian.
- i. Terkadang masih memiliki sifat gengsi
- j. Merasa hebat dari yang lain
- k. Merasa sombong karena menganggap dirinya mahasiswa
- l. Masih ada yang belum bisa membedakan cara bicara dengan kalangan manakah ia berbicara. Contoh kecil misalnya ada seorang mahasiswa berbicara menggunakan bahasa ilmiah dengan seorang petani. Menurut saya ini sangat tidak relevan.

### **Solusi dalam Upaya Membangun Karakter Mahasiswa**

---

<sup>25</sup> Agustian, Ary Ginanjar. *Bangkit dengan Tujuh Budi Utama*. (Jakarta: PT Arga Publishing, 2009). Hlm. 91

Untuk menghadapi masalah tersebut diharapkan mahasiswa mempunyai solusi yang tepat dalam upaya membangun karakter mahasiswa.

- a. Membudayakan Jujur, berbicaralah apa adanya tidak mengurangi atau melebihi kata-kata, baik kepada teman, dosen, orang tua dan orang lain. Karena sekali lagi jujur adalah mata uang yang berlaku dimana-mana.
- b. Bertanggung jawab atas gelar sarjana yang dimilikinya nanti, bertanggung jawab atas tugas-tugasnya sebagai mahasiswa,
- c. Visioner, Disiplin dalam berorganisasi, kampus, kelas, dan dengan semua tugas yang telah diberikan. Serta menanamkannya dalam kehidupan keluarga dan masyarakat
- d. Kerjasama tim dalam berorganisasi, tidak egois, berani berpendapat, berani menolak pendapat orang lainn dengan bijaksana bukan bijaksini.
- e. Adil ketika dalam berorganisasi,didalam kelas, dalam bersosialisasi, dalam keluarga dan masyarakat. Maka jika kita adil maka mencerminkan sikap pemimpin yang baik nantinya. Bisa jadi mahasiswa yang adil sudah mempunyai bakat untuk menjadi pemimpin yang adil pula. Dan,
- f. Peduli terhadap sesama, bahkan akan lebih baik jika mahasiswa memiliki upaya untuk mendirikan sekolah-sekolah singgah bagi anak jalanan yang tidak pernah samasekali mengenyam pendidikan.
- g. Masih ada mahasiswa yang kurang bisa mempraktekkan semua teori yang di dapat ketika ujian akhir semester. Contoh kecilnya adalah ketika kita dalam mengisi soal misalnya “apa yang akan kamu lakukan ketika melihat nenek renta yang akan menyebrang jalan?”, dalam jawaban kita pasti akan menulis bahwa kita akan “membantunya”,namun dalam dunia yang nyata masih banyak pula mahasiswa yang belum mempraktekkan apa yang telah ia tulis dalam teori bangku kuliah. Jadi disinilah sangat penting pengaruh pembangunan karakter pada jiwa mahasiswa, karena mahasiswa adalah bibit pembela bangsa yang akan langsung terjun dalam bidangnya.<sup>26</sup>

## Kesimpulan

Pada umumnya, mahasiswa yang telah lulus dari dunia pendidikan tinggi lebih banyak memilih untuk bekerja di perusahaan. Tetapi tak segilintir mahaiswa, yang memilih untuk membuat lapangan pekerjaan. Sebuah kesuksesan memang tidak akan didapat secara mudah. Di dalam proses mencapai kesuksesan apalagi sukses di dunia kerja itu membutuhkan beberapa faktor. Kemampuan teknikal/ akademis saja tidak cukup untuk menunjukkan kesuksesan di dunia kerja. Kemampuan non akademis adalah satu faktor fundamental di dalam kesuksesan di dunia kerja. Kemampuan non akademis itu biasa disebut *soft skills* dan kemampuan teknikal/ akademis biasa disebut *hard skills*. *Hard skills* dan *soft skills* merupakan paduan yang harus terintegrasi dengan baik. *Hard skills* bisa di dapat di dunia pendidikan formal. Sedangkan *soft skills* di dapat bisa melalui pendidikan formal dan di luar pendidikan formal. Kemampuan *soft skills* memang sangatlah banyak. Variabel-variabel nya masih belum bisa teridentifikasi dengan baik. Tapi bagi kita seorang mahasiswa yang akan bekerja maupun membuat lapangan pekerjaan harus memiliki dan perlu mengembangkan kemampuan *soft skills*

---

<sup>26</sup>Ahmad Shohihul Lutfi, *Pembangunan Karakter Pada Mahasiswa*, (wonosobo:<http://lutfisayonk.blogspot.co.id>, 2016)

baik di lingkungan kampus maupun di lingkungan sehari-hari. Bagi para calon tenaga kerja, ada beberapa *soft skills* yang harus diperhatikan. Kemampuan tersebut antara lain ; keterampilan berkomunikasi (*communicative skill*), keterampilan berpikir dan keterampilan menyelesaikan masalah (*thinking skill and problem solving skill*), belajar sepanjang hidup dan pengelolaan informasi (*life-long learning and information management*) keterampilan secara tim (*team work skill*), keterampilan wirausaha (*entrepreneur skill*), etika, moral dan profesionalisme (*ethics, moral and professionalism*), dan keterampilan kepemimpinan (*leadership skill*). Selain itu bagi para calon wirausahawan harus mempunyai beberapa *soft skills*. Beberapa *soft skills* tersebut ialah; *communication skills* (kemampuan berkomunikasi), *marketing skills* (kemampuan pemasaran), *negotiation skills* (kemampuan bernegosiasi), *creative* (kreatif), *relation building* (membangun relasi) dan *public speaking skills* (kemampuan berbicara di depan publik. Kemampuan *soft skills* di atas harus lah dimiliki bagi mahasiswa yang akan bekerja ataupun berwirausaha. Hal itu dimaksudkan untuk mencapai kuseksesan di masing bidang-bidang yang digeluti mahasiswa tersebut entah menjadi tenaga kerja maupun sebagai wirausahawan.

#### Daftar Pustaka

- Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2012
- Ahmad Shohihul Lutfi, *Pembangunan Karakter Pada Mahasiswa*, wonosobo:<http://lutfisayonk.blogspot.co.id>, 2016
- Agustian, Ary Ginanjar. *Bangkit dengan Tujuh Budi Utama*. Jakarta: PT Arga Publishing. 2009
- Daniel Goleman, *Working with Emotional Intelligent*, terj. Alex Tri Kancono Widodo, Jakarta: Gramedia, 1999
- D. Scultz, *Psikologi Pertumbuhan*, Yogyakarta: Kanisius, 1991
- Dasim Budimansyah, *Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Membangun Karakter Bangsa*, Bandung: Widya Aksara Press, 2010
- Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik & Praktik*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011
- Haryu, *Soft Skill Dan Character Building Mahasiswa*, Pamekasan: Jurnal Tadrîs. Volume 276 4. Nomor 2. 2009
- Illah Sailah. *Pengembangan Soft skills Di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 2008
- Jeanne Ellis Ormorod, *Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang* (Jakarta; Erlangga, 2008
- Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011
- Muqowim, *Pengembangan Soft Skill Guru*. Yogyakarta: Pedagogia, 2012
- Ira M. Lapindus, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1982
- Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011
- Putra, Ikhsan S., dan Aryanti Pratiwi. *Sukses dengan Soft Skills*. Bandung: ITB. 2005
- Sudrajat A., *Psikologi Pendidikan*, Kuningan: PE-AP Press, 2006

- Suyanto, *Konsep Dasar Anak Usia Dini*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2005
- Soerjono Soekanto, *Kamus Sosiologi*, Jakarta: Rajawali Pers, 1993
- Sri Lestari, *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga* Jakarta: Kencana, 2013
- Santosa, *Pengembangan kepribadian*, Jakarta: LPK Jayabaya, 1996
- Thomas Lickona, *Character Matters*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012
- Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Dunia Pendidikan* Jakarta: Kencana, 2012
- \*Dra. Ida Firdaus, M.Pd. adalah Dosen tetap Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Intang Lampung.